

UN WOMEN DAN KAMPANYE *ORANGE THE WORLD* DALAM MERESPONS KEKERASAN BERBASIS GENDER DI INDONESIA

Oleh : Muhammad Farhan

Pembimbing: Dr. Yusnarida Eka Nizmi, S.IP., M.Si

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Gender-based violence is an issue that remains a serious concern in Indonesia, where women are often vulnerable victims. Indonesia as a country that ratified CEDAW is experiencing an upward trend in cases of violence against women. To address this issue, the UN through UN Women has created various initiatives, including the Orange the World Campaign which aims to raise public awareness and reduce gender-based violence. UN Women, as a UN entity that focuses on gender equality, plays an important role in supporting the implementation of this campaign in Indonesia. This research aims to explore UN Women's function in helping to address gender-based violence in Indonesia through the Orange the World Campaign.

The research method used is qualitative with data collection techniques through document analysis and in-depth interviews with UN Women Indonesia and Komnas Perempuan.. This research uses a liberalism perspective to explain that relationships between individuals, groups and organizations from different countries will create cooperative relationships. Intergovernmental organization theory is used to analyze the implementation of UN Women Indonesia's function as an IGO in the Orange the World Campaign.

The results of this study provide a deeper understanding of UN Women's efforts to address gender-based violence in Indonesia through a holistic and sustainable campaign. The research findings show that UN Women carries out its information, forum, and operational functions to respond to gender-based violence in Indonesia through this campaign in the 2020-2022 period through various programs that are aligned with UN Women Indonesia's two work focuses, namely ending violence against women and women, peace, and security.

Keywords: Gender-based violence, UN Women, Orange the World Campaign, Indonesia

PENDAHULUAN

Kekerasan berbasis gender menjadi salah satu fenomena sosial yang menarik untuk dikaji. Fenomena yang terjadi ini didukung dengan adanya kondisi tatanan sosial yang kompleks, ekonomi, dan budaya. Menurut World Health Organization (WHO), Gender merujuk pada karakteristik laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial, termasuk peran, norma, dan hubungan antara laki-laki dan perempuan.¹ Secara sosial, setiap individu yang terlahir dengan kelamin laki-laki dan perempuan akan diajarkan perilaku dan norma yang dianggap sesuai oleh sekelilingnya. Tatanan sosial yang ada kerap menyebabkan terjadinya kekerasan.

Kekerasan berbasis gender dapat terjadi dalam berbagai konteks. Tingkat kekerasan terhadap perempuan di Indonesia menunjukkan angka yang signifikan. Pada tahun 2020, terdapat total 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan, yang mengalami penurunan sekitar 31,5% dari tahun sebelumnya.² Penelitian lain oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) yang mengukur Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender menemukan bahwa perempuan rentan terhadap kekerasan dalam ranah domestik,

sementara laki-laki lebih rentan terhadap kekerasan dalam ranah publik. Persentase perempuan yang mengalami kekerasan dalam ranah domestik sebesar 3%, sementara pada laki-laki hanya 1,2%.³

Melihat tingginya angka kekerasan terhadap perempuan, kekhawatiran akan hak-hak perempuan, dan kebijakan yang tidak selaras dengan kebutuhan, United Nations Entity for Gender Equality and Empowerment of Women (UN Women) turut berperan dalam mengatasi masalah kekerasan terhadap perempuan. *UN Women* adalah organisasi PBB yang didedikasikan untuk kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.⁴ *UN Women* bertujuan untuk mengakhiri segala bentuk kekerasan gender terhadap perempuan dan mencapai kesetaraan gender. *UN Women* bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga terkait dalam hal edukasi, kampanye terorganisir dengan harapan terjadi perubahan pola pikir dalam masyarakat terkait kesetaraan dan kekerasan gender dan memberikan tekanan publik dalam hal kebijakan terkait hukum yang berlaku untuk mencegah terjadinya kekerasan.

¹ World Health Organization, "Gender and Health," n.d., <https://www.who.int/health-topics/gender>.

² Komnas Perempuan, "*Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Ditengah Covid-19*," Catatan Tahunan, 2021, hal 8.

³ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, "*Indeks Kesetaraan Dan Keadilan Gender (IKKG) Dan Indikator Kelembagaan Pengarusutamaan Gender (IKPUG): Kajian Awal*," Jakarta (ID): Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan, Dan Perlindungan Anak, Kedeputan Bidang Sumber Daya Manusia Dan Kebudayaan BAPPENAS, 2012, hal. 31.

⁴ UN Women, "*About UN Women*", <https://www.unwomen.org/en/about-us/about-un-women>, diakses pada 29 Agustus 2023.

Itulah alasan *UN Women* mengambil langkah-langkah untuk membantu pemerintah Indonesia dan organisasi non-pemerintah yang terlibat dalam upaya menghapuskan segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Kampanye *Orange the World*, juga dikenal sebagai Kampanye 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan, adalah serangkaian kampanye global yang berlangsung setiap tahun dari tanggal 25 November hingga 10 Desember. Kampanye ini bertujuan untuk menyoroti kekerasan terhadap perempuan sebagai pelanggaran hak asasi manusia yang paling sering terjadi di seluruh dunia. Dimulai oleh para aktivis di *Women's Global Leadership Institute* pada tahun 1991, kampanye ini terus dikoordinasikan setiap tahun oleh *Center for Women's Global Leadership*. Kampanye ini digunakan sebagai strategi oleh individu, lembaga, dan organisasi di seluruh dunia untuk mendorong pencegahan dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan.

Program kampanye *Orange the World* yang dilakukan oleh *UN Women* bersama Lembaga Swadaya Masyarakat dan Komnas Perempuan Republik Indonesia melibatkan serangkaian aksi kampanye. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran korban, pelaku, dan masyarakat tentang pentingnya isu kekerasan terhadap perempuan, serta mendorong pemerintah untuk terlibat dalam pengimplementasian dan evaluasi undang-undang yang dinilai diskriminatif terhadap perempuan.

KERANGKA TEORI

Perspektif Liberalisme

Liberalis mengakui bahwa individu cenderung egois dan kompetitif hingga suatu titik. Namun, mereka juga percaya bahwa individu memiliki banyak kepentingan bersama dan oleh karena itu dapat terlibat dalam tindakan sosial kolaboratif dan kerjasama, baik di dalam negeri maupun di tingkat internasional. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat yang lebih besar bagi semua orang, baik di lingkup domestik maupun internasional.⁵ Dengan adanya aksi sosial kolaboratif dan kerjasama yang dilakukan, liberalis berharap akan adanya kemajuan yang membuat kehidupan yang lebih baik untuk permasalahan yang diangkat.

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan turunan perspektif Liberalisme yaitu Liberalisme Sosiologis yang menjelaskan bahwa peran tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarnegara; Hal ini juga terkait dengan hubungan transnasional, yaitu hubungan antara individu, kelompok, dan organisasi dari berbagai negara yang bertujuan menciptakan hubungan yang lebih kooperatif.⁶ Kampanye *Orange the World* yang dilaksanakan oleh *UN Women* sebagai sebuah wadah yang digunakan untuk bekerjasama dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang tidak hanya dirasakan di satu negara.

⁵ Robert Jackson dan Georg Sørensen, "Introduction to International Relations Theories and Approaches", 5th ed. (Oxford University Press, 2013), hal. 100.

⁶ *Ibid*, hal 102-103.

Tingkat Analisa: Kelompok

Dari beberapa contoh tingkat analisis yang dijelaskan oleh Joshua S. Goldstein, penulis menggunakan tingkat analisis kelompok atau domestik. Tingkat analisis kelompok dijelaskan sebagai analisa yang berkaitan dengan kumpulan individu atau kelompok dalam suatu negara yang memengaruhi tindakan negara dalam arena internasional. Kumpulan-kumpulan tersebut mencakup kelompok kepentingan, organisasi politik, dan lembaga pemerintah. Kelompok-kelompok ini beroperasi dengan cara yang berbeda (dengan efek internasional yang berbeda) dalam jenis masyarakat dan negara yang berbeda.⁷ Penulis berupaya untuk menjelaskan fungsi dari organisasi internasional pemerintahan yang bergerak pada bidang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, yaitu *UN Women*.

Teori Intergovernmental Organization (IGO)

Teori *Intergovernmental Organization* (IGO) merupakan pendekatan yang menjelaskan tentang peran IGO dalam membantu negara untuk bertindak, wadah untuk saling berkoordinasi dari berbagai kelompok, memberikan kesempatan untuk berdiplomasi untuk mencapai kesepakatan dan memastikan keefektifan program.⁸ IGO sebagai

bentuk dari organisasi internasional harus bergerak dinamis untuk dapat menjawab tantangan dan krisis yang muncul seperti memberikan kebijakan, mengubah misi, merumuskan tugas baru. IGO memiliki peran dalam membantu negara dengan cara bekerjasama antar anggota melalui perundingan, pengumpulan dan pertukaran informasi, memberikan bantuan, dan memberikan bantuan.⁹

Fungsi IGO menurut Karns dan Mingst adalah:¹⁰

1. *Informational – gathering, analyzing, and disseminating data*
2. *Forum – providing place for exchange of views and decisionmaking*
3. *Normative – defining standards of behavior*
4. *Rule creation – drafting legally binding treaties*
5. *Rule supervision – monitoring compliance with rules, adjudicating disputes, taking enforcement measures*
6. *Operational – allocating resources, providing technical assistance and relief, deploying forces*

Teori *Intergovernmental Organization* (IGO) penulis gunakan untuk mendukung keberadaan organisasi internasional sebagai wadah untuk bekerjasama dalam membantu mengatasi permasalahan, mencapai kesepakatan, dan

⁷ Joshua S. Goldstein dan Jon C Pevehouse, "International Relations", 10th ed. (Pearson, 2014), hal.17.

⁸ P. Karns Margaret and A. Mingst Karen, "International Organizations: The Politics and Processes of Global Governance" (Lynne Rienner, 2004), hal 17.

⁹ *Ibid*, hal. 6-7.

¹⁰ P. Karns Margaret and A. Mingst Karen, "International Organizations: The Politics and Process of Global Governance", 2nd ed. (Lynne Rienner, 2010), hal. 7.

memastikan keefektifan program yang dilaksanakan. *UN Women*, sebagai organisasi internasional pemerintahan yang fokus pada kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, memainkan peran penting dalam menangani isu kekerasan berbasis gender dan memperjuangkan hak-hak perempuan. Salah satu program utama yang mereka lakukan adalah kampanye 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan dengan tema *Orange the World*.

Melalui penggunaan teori IGO oleh Karns dan Mingst, *UN Women* memiliki tiga fungsi IGO dalam hal membantu mengatasi kekerasan berbasis gender di Indonesia melalui kampanye *Orange the World* yaitu, fungsi informasi untuk memberikan analisa dan persebaran data tentang permasalahan kekerasan berbasis gender. Fungsi forum digunakan sebagai wadah *UN Women* untuk berdiskusi dan membuat keputusan, dan fungsi operasional digunakan sebagai jalan agar terlaksananya program dan keputusan yang telah dibuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses pengumpulan data dengan tujuan mendapatkan pemahaman melalui kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.¹¹ Peneliti menggunakan kajian dokumen sebagai sarana bantuannya dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat,

pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan, dan bahan tulisan lainnya. Tujuannya adalah untuk menganalisis bagaimana upaya *UN Women* membantu mengatasi kekerasan berbasis gender di Indonesia melalui kampanye *Orange the World* tahun 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Fungsi Informasi *UN Women* dalam Pembuatan Modul Kampanye *Orange the World*

Fungsi informasi yang disediakan oleh *UN Women* membantu dalam memahami, merancang, dan melaksanakan program dan kebijakan yang efektif untuk melawan kekerasan berbasis gender. *UN Women* melakukan pelaksanaan program (beserta proyek-proyeknya) pada tingkat negara, multi-negara, dan regional melalui mitra pelaksana. Mitra pelaksana ini mencakup entitas pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), badan-badan PBB, lembaga swadaya masyarakat non-PBB, serta *UN Women* sendiri yang melakukan implementasi langsung. Proses pengembangan program dilakukan melalui konsultasi yang melibatkan mitra dan pemangku kepentingan di tingkat negara, multi-negara, atau regional, bergantung pada cakupan geografisnya. Persetujuan penuh dari mitra pelaksana menjadi elemen krusial dalam tahap ini. Sebuah program harus selaras dengan Rencana Strategis *UN Women*.¹²

¹¹ Sarwono, Jonathan, "Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 193.

¹² UN Women, "Programme Implementation", <https://www.unwomen.org/en/about->

Disetiap tahunnya dipelaksanaan kampanye 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan, *UN Women* membuat dan membagikan panduan kampanye beserta tema yang diusung serta akan digunakan dan diimplementasikan oleh seluruh negara yang akan melaksanakan kampanye 16 HAKtP. Pada tahun 2020, dimana pada tahun tersebut banyak negara terdampak pandemi Covid-19, *UN Women* mengeluarkan panduan yang berfokus dibeberapa area seperti menyediakan pendanaan yang mendesak dan fleksibel bagi organisasi-organisasi hak-hak perempuan, menempatkan prioritas tinggi pada tanggapan polisi dan peradilan, dan emastikan bahwa layanan untuk kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan yang selamat dari kekerasan tetap terbuka dan memiliki sumber daya serta dapat diakses, terutama oleh mereka yang paling mungkin ditinggalkan.¹³

Implementasi Fungsi Forum *UN Women* dalam Kampanye *Orange the World*

Partisipasi *UN Women* dalam pelaksanaan kampanye 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan melalui fungsi forum memiliki dampak yang signifikan dalam upaya mengatasi dan mencegah kekerasan berbasis gender. Forum, sebagai arena diskusi dan kerjasama antar-negara, organisasi internasional, dan pihak-pihak terkait, memberikan panggung penting untuk *UN Women*

menyuarakan isu-isu kritis yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan. Dalam forum-forum ini, *UN Women* dapat melakukan advokasi secara global dan lokal, memperkuat suara mereka untuk mendesak perubahan dan mendapatkan dukungan luas. Mereka dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk menyajikan data dan informasi yang mendalam tentang kekerasan berbasis gender, memberikan wawasan mendalam tentang dampaknya, serta menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh perempuan di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Pada tahun 2021, dilaksanakan debat publik dengan tema “*Indonesian Youth Access to Reproductive Health Rights*” yaitu diskusi tentang penguatan pendidikan tentang otonomi tubuh dan hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi bagi kaum muda Indonesia. Juga sebagai bentuk respons atas tingginya angka kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di ranah publik, terkhususnya pada perempuan yang bekerja, *UN Women* Indonesia melaksanakan seminar daring yang berjudul “*Not in My Company: Businesses Role in Preventing Sexual Harassment and Violence in the Workplace*”. Acara ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan kekerasan seksual di tempat kerja, menyoroti praktik kebijakan terbaik dalam mencegah kekerasan seksual, dan mempromosikan Konvensi ILO 190 tentang pencegahan kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan di dunia kerja.

us/programme-implementation., diakses pada 6 Januari 2024.

¹³ *UN Women*, “*Concept Note Orange the World: Fund, Respond, Prevent, Collect!*”, 2020, hal.4.

Pada tahun 2022, peluncuran diskusi studi Femisida “Lenyap dalam Senyap”.

“...studi ini merupakan agenda yang dilaksanakan *UN Women* Indonesia dan Komnas Perempuan Indonesia hasil dari kajian bersama untuk membahas tentang bentuk-bentuk turunan dari UU TPKS bersama Mahkamah Agung dan disambut baik oleh masyarakat...” (Wawancara dengan Elsa Faturahmah, Asisten Koordinator Sub Komisi Partisipasi Masyarakat Komnas Perempuan Indonesia, 1 Desember 2023).

Di tahun yang sama, *UN Women* Indonesia mengadakan kegiatan Deklarasi Parlemen untuk Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan dalam Pemilu dalam rangka memperingati 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan. Pada kegiatan ini turut hadir perwakilan dari *UN Women* Indonesia, Komnas Perempuan, Kaukus Perempuan Parlemen Republik Indonesia (KPPRI), pimpinan partai politik, dan organisasi masyarakat sipil yang berdiskusi tentang hambatan struktural dan normatif yang dihadapi perempuan dalam politik. KPPRI menandatangani sebuah deklarasi untuk "mengutuk segala bentuk kekerasan berbasis gender yang menghalangi perempuan untuk memenuhi hak-hak mereka yang setara" dan mendesak semua kelompok untuk mengizinkan perempuan untuk berpartisipasi secara aman dalam politik.

Implementasi Fungsi Operasional *UN Women* dalam Kampanye *Orange the World*

Fungsi operasional yang dilakukan oleh *UN Women* dalam mengatasi kekerasan berbasis gender memiliki dampak yang mendalam dan menyeluruh dalam upaya mencapai kesetaraan gender dan melindungi hak-hak perempuan. Melalui berbagai inisiatif dan program, *UN Women* menjalankan peran sebagai IGO untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat di bidang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Mengalokasikan sumber daya dan memberikan bantuan teknis adalah yang dapat *UN Women* lakukan dalam hal ini.

Pada tahun 2020, ketika Covid-19 melanda Indonesia dan kasus kekerasan terhadap perempuan pekerja migran menjadi perhatian, *UN Women* dan Uni Eropa menyerahkan 3.000 unit alat pelindung diri (APD), alat kebersihan, dan materi informasi untuk mencegah kekerasan terhadap perempuan yang diserahkan kepada Kementerian Sosial. Perlengkapan tersebut akan didistribusikan kepada para pekerja migran Indonesia yang pulang sebagai bagian dari komitmen bersama untuk mendukung Pemerintah Indonesia dalam upaya penanggulangan Covid-19.¹⁴ Di tahun yang sama, *UN Women* kembali bekerjasama dengan Kementerian Pemberdayaan

¹⁴ UN Women Asia and the Pacific, “*UN Women and the European Union Deliver Personal Protective Equipment and Prevention of Violence Information Materials to Support Women Migrant Workers during COVID-19*”, 2020, <https://asiapacific.unwomen.org/en/news-and-events/stories/2020/08/un-women-and-the-european-union-deliver-personal-protective-equipment>., diakses pada 15 Januari 2024.

Perempuan dan Perlindungan Anak untuk meluncurkan panduan terbaru untuk memperkuat panduan yang telah ada sebelumnya mengenai pekerja migran Indonesia pada masa Covid-19. Panduan ini diluncurkan bersama protokol untuk penanganan kekerasan berbasis gender dan perdagangan orang selama Covid-19. Panduan dan protokol ini memberikan langkah-langkah penanganan dan memastikan ketersediaan layanan yang komprehensif untuk mempromosikan dan melindungi hak pekerja migran perempuan agar terbebas dari kekerasan dan perdagangan orang.

Di tahun 2021, *UN Women* juga memusatkan perhatian khusus kepada kekerasan berbasis gender yang dialami oleh perempuan dengan HIV/AIDS Positif. Peningkatan status HIV/AIDS telah memperdalam tingkat kerentanan perempuan dan meningkatkan potensi terjadinya kerentanan yang berlapis. *UN Women* bekerjasama dan mendukung Ikatan Perempuan Positif Indonesia dengan meluncurkan DELILA, sistem database dan pelaporan online kekerasan berbasis gender terhadap perempuan dengan HIV/AIDS (PDHA). DELILA yang merupakan kependekan dari Dengar, Lindungi, dan Laporkan dikembangkan untuk mengumpulkan dan menganalisa data kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, yang dipilah berdasarkan status HIV para penyintas.¹⁵

¹⁵ Ikatan Perempuan Positif Indonesia, "DELILA", <https://lapordata.ippi.or.id/tentang-kami/>, diakses pada 16 Januari 2024.

Di tahun 2022, *UN Women* bekerjasama dengan Jakarta Feminist dan Gojek, mengadakan talkshow "Menciptakan Ruang Aman untuk Dukung Pekerja dan Pemberi Kerja" dalam rangka memperingati 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan. Acara ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dari pelaku usaha dan perusahaan tentang pentingnya menciptakan tempat kerja yang bebas dari segala bentuk kekerasan. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mendorong para pelaku usaha untuk memiliki kebijakan dan panduan untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual di tempat kerja.

SIMPULAN

Kekerasan berbasis gender terhadap perempuan dan anak perempuan masih menjadi salah satu pelanggaran hak asasi manusia yang paling banyak terjadi di dunia. Meskipun banyak negara telah mengesahkan undang-undang untuk memerangi kekerasan terhadap perempuan, penegakan hukum yang lemah dan norma-norma sosial yang diskriminatif masih menjadi masalah yang signifikan. Menurut laporan Catatan Tahunan Komnas Perempuan, tren kenaikan kekerasan lebih sering terjadi tiap tahunnya. Kasus kekerasan seksual menyebar luas di berbagai ranah dan pelaku kekerasan masih sering kali orang-orang terdekat.

Sebagai organisasi internasional yang fokus pada kesetaraan gender, *UN Women* memiliki berbagai program dan inisiatif yang bertujuan untuk memberdayakan perempuan, mengurangi ketimpangan gender, dan mendorong pemerintah serta

masyarakat untuk berkomitmen dalam memerangi kekerasan terhadap perempuan. Salah satu inisiatif utama *UN Women* adalah kampanye *Orange the World*. Kampanye ini diluncurkan untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dengan menggalang dukungan masyarakat, meningkatkan kesadaran tentang isu tersebut, dan mendorong tindakan nyata untuk melindungi korban.

Hasil penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga dari enam fungsi *Intergovernmental Organization* (IGO) menurut Karns dan Mingst yaitu fungsi informasi, forum, dan operasional. Pilihan ini tercermin dalam implementasi kampanye *Orange the World* di Indonesia, yang menyoroti peran *UN Women* dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menyebarkan data tentang kekerasan berbasis gender, memberikan tempat bagi pertukaran pandangan dan pengambilan keputusan, serta memberikan bantuan teknis dan dukungan operasional di lapangan. Fungsi normatif *UN Women* yang mencakup penetapan standar perilaku terkait kesetaraan gender penting namun tidak relevan dengan penelitian ini yang lebih menekankan pada implementasi program-program kampanye. Fungsi pembuat aturan dalam kampanye *Orange the World* mungkin bukan fokus utama, karena kampanye ini lebih berorientasi pada meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendukung korban kekerasan berbasis gender. Kampanye *Orange the World* lebih menekankan pada aksi nyata dalam merespons kekerasan berbasis gender, seperti pemberian dukungan langsung kepada korban, advokasi untuk

perubahan kebijakan, dan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dan perlindungan. Fungsi pengawas aturan yang dimiliki IGO memiliki peran dalam memantau kepatuhan terhadap aturan-aturan yang telah dibuat terkait dengan kesetaraan gender, namun dalam tulisan ini berfokus pada implementasi kampanye *Orange the World*, lebih relevan untuk menyoroti upaya konkret yang dilakukan *UN Women* dalam mendukung korban kekerasan dan meningkatkan kesadaran masyarakat, daripada memantau kepatuhan terhadap aturan-aturan tertentu.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *UN Women* secara aktif dan strategis berperan dalam membawa dampak positif meningkatkan respons terhadap kekerasan berbasis gender. Namun, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti perlunya peningkatan koordinasi antarlembaga, peningkatan akses korban terhadap layanan yang berkualitas. Dari sisi kampanye, diperlukan kegiatan dan informasi kampanye yang lebih masif untuk lebih efektifnya tujuan yang dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. "Indeks Kesetaraan Dan Keadilan Gender (IKKG) Dan Indikator Kelembagaan Pengarusutamaan Gender (IKPUG): Kajian Awal." Jakarta (ID): Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan, Dan Perlindungan Anak, Kedeputian Bidang Sumber Daya Manusia Dan Kebudayaan BAPPENAS, 2012.

- Goldstein, Joshua S., & Jon C Pevehouse. *International Relations*. 10th ed. Pearson, 2014.
- Ikatan Perempuan Positif Indonesia. "DELILA". <https://lapordata.ippi.or.id/tentang-kami/>. Diakses pada 16 Januari 2024.
- Jackson, Robert, & Georg Sørensen. *Introduction to International Relations Theories and Approaches*. 5th ed. Oxford University Press, 2013.
- Komnas Perempuan. *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Ditengah Covid-19*. Catatan Tahunan. 2021.
- Margaret, P. Karns, & A. Mingst Karen. *International Organizations: The Politics and Process of Global Governance*. 2nd ed. Lynne Rienner, 2010.
- . *International Organizations: The Politics and Processes of Global Governance*. Lynne Rienner, 2004.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- UN Women. "About UN Women". <https://www.unwomen.org/en/about-us/about-un-women>. Diakses pada 29 Agustus 2023.
- . *Concept Note Orange the World: Fund, Respond, Prevent, Collect!*. 2020.
- . "Programme Implementation". <https://www.unwomen.org/en/about-us/programme-implementation>. Diakses pada 6 Januari 2024.
- UN Women Asia and the Pacific, "UN Women and the European Union Deliver Personal Protective Equipment and Prevention of Violence Information Materials to Support Women Migrant Workers during COVID-19", 2020, <https://asiapacific.unwomen.org/en/news-and-events/stories/2020/08/un-women-and-the-european-union-deliver-personal-protective-equipment>., diakses pada 15 Januari 2024.
- World Health Organization. "Gender and Health." <https://www.who.int/health-topics/gender>.

Wawancara

- Faturahmah, Elsa. Asisten Koordinator Sub Komisi Partisipasi Masyarakat Komnas Perempuan Indonesia. 1 Desember 2023.